

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Peran Tokoh Agama

Peran yakni dilaksanakannya hak dan kewajiban individu disesuaikan pada kedudukannya. Jika tokoh agama melakukan hak dan kewajibannya sejalan pada kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Karena peranan tokoh agama inilah yang dapat mengatur perilaku dan perbuatan individu lain. Individu terkait mampu menyesuaikan perilaku dirinya dengan sekelompoknya¹.

Tokoh agama dapat diartikan sebagai orang terkemuka pada ranah keagamaan. Tokoh agama bisa diartikan pemimpin yang mampu disebutkan sebagai contoh mengenai sifat baiknya, yang penulis maksud disini adalah tokoh agama Islam yaitu seorang kyai, ustad, dan da'i yang berada disuatu desa dengan kepribadian yang dihormati masyarakat dikarenakan pendidikan serta spiritualitasnya. Sehingga sering dijadikan tokoh agama sebagai rujukan segala hal baik itu ibadah, muamalah maupun masalah sehari hari.

Pemimpin informal dibedakan oleh fakta bahwa mereka tidak mempunyai penunjukan formal sebagai pemimpin sehingga masyarakat menunjuk dan mengakui mereka sebagai pemimpin. seorang pemimpin adalah permanen selama anggota kelompok lainnya mengakui dan menerima kepribadian mereka. Ketiga, mereka tidak menerima dukungan atau bantuan formal dalam menjalankan tanggung jawab kepemimpinannya. Kelima adalah biaya layanan yang diberikan secara sukarela yang tidak dapat dipindahtangankan, tidak pernah dipromosikan, dan tidak memiliki atasan. Dia dibebaskan dari persyaratan formal tertentu. Keenam, jika dia

¹ Soerjono Soekanto, “*Sosiologi Suatu Pengantar*”, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 212

melakukan kesalahan, dia tidak akan dihukum, tetapi rasa hormatnya akan berkurang, kepribadiannya akan diabaikan, atau massa akan meninggalkannya.²

Pemahaman sebelumnya menunjukkan bahwa kepemimpinan pemuka agama berdampak pada tindakan atau urusan kelompok yang lebih besar berupa anjuran, larangan, dan dukungan pemahaman ilmiah. Tokoh agama menurut beberapa pengertian di atas adalah orang yang dianggap mampu, berilmu, berakhlak mulia, dan profesional dalam bidang keagamaan.

2. Kompetensi Tokoh Agama

Kemampuan pemuka agama mengacu pada keterampilan yang dibutuhkan untuk bekerja dan melaksanakan tanggung jawabnya seefektif mungkin untuk menjadi pembangun dan pengembang komunitas Islam di desa. Kemampuan ini merupakan perpaduan dari berbagai kebiasaan dan kekuatan pemuka agama, seperti kecerdasan (knowledge), keterampilan (skills), sikap dan moralitas (attitude), dan kekuatan spiritual³.

Para pemuka agama atau da'i tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai motivator, pemecah masalah, dan panutan bagi masyarakat. Oleh karena itu, kapasitas pemimpin agama harus ditingkatkan. Berikut ini adalah kemampuan yang harus dimiliki seorang dai:

1) Kompetensi personal

Kemampuan pribadi menekankan pada moralitas dan kemampuan kecerdasan. Pemimpin agama harus memiliki penampilan dan perilaku menarik dari sudut pandang moral. Para pemuka agama harus sadar bahwa mereka adalah tokoh terkemuka di masyarakat, dan bahwa perkataan,

² Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, 11

³ A.Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah Rekeyasa Membangun Agama Dan Peradaban Islam*, 77

sikap, dan tindakan mereka diperhatikan oleh seluruh masyarakat.⁴

Menurut ulama besar dunia Yusuf al-Qardhawi, seorang tokoh agama harus dipersenjatai dengan tiga senjata: iman (silah al-iman), akhlak mulia (silah al-akhlak), dan keberanian (al-akhlak al-iman). Wawasan dan tokoh agama, menurut Qardhawi, membutuhkan enam jenis wawasan intelektual, yang pertama adalah wawasan keislaman, yang meliputi Al-Qur'an, Hadits, fiqh dan ushul fiqh, teologi, tasawuf, dan ideologi Islam. Dari periode klasik di Abad Pertengahan hingga zaman modern, disajikan dua perspektif sejarah. Terakhir, ada sastra dan bahasa. Sosiologi, antropologi, psikologi, filsafat, dan etika adalah empat ilmu sosial dan humaniora. Perkembangan dunia Islam, perkembangan dunia Barat, perkembangan dunia dan tendensi ideologi, serta perkembangan gerakan Islam kontemporer merupakan salah satu dari enam perspektif perkembangan dunia kontemporer⁵.

Sayyid Qutub menekankan tiga kekuatan lain yang tak kalah pentingnya yang harus dimiliki misionaris dan aktivis gerakan Islam, yaitu kekuatan moral dan spiritual. Keuletan perjuangan da'i menurut Abu Bakar Zakri, harus memiliki ilmu serta sifat-sifat yang luhur atau akhlak yang terpuji, seperti sifat menjaga diri dari kejahatan (*'iffah*), kebenaran atau kejujuran (*shidiq*), keberanian (*syaja'ah*), dan keikhlasan (*ikhlas*), tawadlu' (*kesederhanaan*), kemurnian hati,

⁴ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta: PT.Grafindo Persada, 2013), 102

⁵ A.Ilyas Ismail dan Prio Hotman, "*Filsafat Dakwah Rekalayasa Membangun Agama Dan Peradaban Islam*",. 78

keadilan, keluwesan, dan kesadaran sosial yang tinggi.⁶

Kemampuan moralitas untuk membimbing sikap individu dalam bidang hak dan kewajiban, pribadi keluarga dan masyarakat, hamba Tuhan dan pencipta, kebutuhan spiritual dan material, tradisi dan perubahan budaya, dan warga negara dan masyarakat. Menciptakan tatanan sosial yang seimbang. Bersamaan dengan itu, kecerdasan akan membimbing para da'i dalam beradaptasi dengan perubahan di setiap acara dakwah, seperti penggunaan teknologi informasi. Selanjutnya, kecerdasan pemuka agama adalah kreatif dalam menjalankan kegiatan dakwah dan perencanaan masa depan.⁷

2) Kompetensi sosial

Hal itu tidak dapat diselesaikan dengan memahami keyakinan agama atau keyakinan agama yang menekankan kesalehan pribadi, menurut Amin Abdullah dalam bukunya “Abdul Basit”. Masalah sosial umat manusia memerlukan upaya praktis untuk mencapai jaminan sosial. Akibatnya, misionaris atau pemuka agama harus berperan dalam meningkatkan kesadaran sosial. Kedermawanan dan kebijaksanaannya terhadap setiap realitas yang ditemuinya, serta sikap simpati dan simpatinya, merupakan ciri-ciri kesalehan sosial. Dia tidak hanya sibuk mencari pahala Allah untuk kegiatan keagamaan, tetapi dia juga sibuk membantu orang lain. Tokoh agama juga dapat berperan dalam hal keahlian sosial, selain kesadaran sosial. Kemampuan membentuk tim dan berinteraksi secara konstruktif merupakan contoh keterampilan sosial. Pengkhotbah akan mengembangkan sikap kepemimpinan yang baik, keterampilan interpersonal, orang yang dekat dan

⁶ A.Ilyas Ismail dan Prio Hotman, “*Filsafat Dakwah Rekeyasa Membangun Agama Dan Peradaban Islam*”,. 79

⁷ Abdul Basit, “*Filsafat Dakwah*”, 102

dapat dipercaya, keterampilan resolusi konflik, kemampuan untuk secara aktif mendengarkan keluhan dan pendapat, dan berbagai keterampilan sosial lainnya sebagai hasil dari kemampuan ini.⁸

3) Kompetensi substantif dan metodologis

Kemampuan dakwah dalam menguasai informasi atau materi yang ingin disampaikan kepada sasaran dakwah disebut sebagai kemampuan substantif. Pemimpin agama dalam situasi ini harus memiliki pemahaman yang luas tentang Islam, termasuk iman, hukum Syariah, dan Muammar. Tema-tema tersebut disajikan dalam bahasa yang sederhana dan dikembangkan dengan menggunakan metode ilmu sosial dan kemajuan teknologi informasi. Hal ini memungkinkan para pemimpin agama untuk membaca buku, majalah, menonton TV, mendengarkan radio, dan berpartisipasi dalam diskusi online.⁹

Sedangkan keterampilan metodologis terkait dengan kemampuan menyampaikan informasi dakwah secara efektif dan efisien. Dakwah juga dapat dilakukan melalui proses dialog untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap potensi objek dakwah sebagai insan kreatif yang dapat mengelola diri sendiri dan lingkungan, selain menyampaikannya kepada masyarakat. Akibatnya, esensi dakwah adalah menciptakan peluang bagi manusia untuk mengubah dirinya melalui pengetahuan dan pemahamannya tentang masalah yang dihadapinya, daripada berusaha mengubah masyarakat. Komunikasi, mengidentifikasi kebutuhan objek, dan kemampuan menggunakan teknologi informasi adalah beberapa kemampuan aktivis dengan keterampilan metodologis. Berbagai kemampuan yang harus dimiliki para

⁸ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, 103

⁹ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, 104

pemimpin agama dapat membantu para pemimpin tersebut dalam mencapai tujuan mereka membangun masyarakat Islam. Kehidupan masyarakat akan meningkat jika pemimpinnya kompeten. Esensi pemuka agama adalah menciptakan peluang bagi umat untuk mengubah dirinya melalui pengetahuan dan pemahamannya tentang masalah yang dihadapinya dengan dibimbing oleh pemuka agama.

3. Tugas Dan Fungsi Tokoh Agama

Tanggung jawab dan fungsi seorang pemimpin agama untuk membujuk orang lain untuk bertindak sesuai dengan keinginan pemimpin dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang (pemimpin dan pengikut) untuk bertindak sesuai dengan keinginan pemimpin. Kepemimpinan informal termasuk pemimpin agama. Karena jenis kepemimpinan ini didasarkan pada persetujuan dan kepercayaan publik, tidak ada batasan resmi untuk ruang lingkupnya. Peran dan fungsi pemimpin agama sangat penting dalam lingkungan yang sangat demokratis ini untuk mengendalikan ketegangan sosial. Tokoh agama memainkan peran penting dalam membentuk atau membentuk opini publik, khususnya opini publik yang positif. Akibatnya, jika masyarakat selalu dipimpin oleh para pemuka agama, masyarakat dapat terhindar dari pertanyaan yang menyesatkan dan menyebarkan informasi yang tidak benar.

Tokoh agama, menurut Imam Banawi, memiliki tiga peran: peran kelahiran kembali, peran pengabdian, dan peran dakwah, yaitu:

- 1) Makna Kelahiran Kembali Seorang pemimpin agama Islam yang lahir di mana para pemimpin agama melakukan kegiatan di masyarakat. Tokoh agama yang mengikuti forum-forum yang dijalankan secara mandiri atau bekerjasama dengan suatu organisasi disebut sebagai reborn (pengabdian diri).

- 2) Peran pengabdian. Untuk membantu dan membimbing kemajuan, pemimpin agama harus muncul di masyarakat. Para pemuka agama sedang mengarahkan masyarakat menjadi lebih baik. Pemimpin agama wajib dijadikan contoh bagi masyarakat, bertindak sesuai dengan kepribadian Muslim, dan memberi contoh dalam semua aspek kehidupan mereka.
- 3) Peran dakwah, yaitu kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh orang-orang dengan pengetahuan agama luas dan kemampuan untuk mengajak dan menginspirasi. Para pemuka agama Islam berperan dalam menentang kebiasaan buruk dan mendorong kebiasaan baik, menggunakan pemikiran kreatif untuk mengembangkan konsep ilmiah dalam rangka membangun, dan menyadarkan umat untuk kehidupan dimasa mendatang pada berbagai departemen pembangunan. Pemimpin agama memiliki kemampuan untuk memanusiakan manusia (proses humanisasi), menggunakan kebenaran untuk mencegah kejahatan (proses kebebasan), dan membangun masyarakat berdasarkan keyakinan yang teguh.¹⁰

Berikut tanggung jawab pemuka agama, menurut Sukanto¹¹:

- 1) memberi garis besar utama yang jelas yang dapat digunakan sebagai panduan, yakni menetapkan rasio prioritas untuk keputusan apa yang perlu dibuat untuk mengatasi masalah

¹⁰ Supartini, “Peran Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Sikap Keberagamaan Masyarakat Didusun Pucang Desa Sendang Ngrayun Ponorogo”. (2018): 24, <http://theses.iainponorogo.ac.id/43991/pdf/jioner.pdf>

¹¹ Soerjano Soekanto, “Sosiologi Suatu Pengantar”, Cet. Ke 43, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 256.

yang dihadapi menggunakan kerangka dasar ini (potensial atau aktual). Jika terjadi perselisihan, kerangka dasar dapat digunakan untuk membantu menyelesaikan konflik.

- 2) Mengawasi, mengontrol, dan mengarahkan tindakan orang-orang yang dipimpinnya. Di luar kelompok yang dipimpinnya, sebagai wakil kelompok.

Fungsi utama pemuka agama pada hakikatnya paling tidak terdiri dari dua fungsi keagamaan, yaitu:

- 1) Memastikan bahwa ajaran agama terus melayani tujuan mereka. Artinya yakni pemimpin agama mempunyai hak dan kewenangan dalam memimpin upacara keagamaan sehingga dalam memberikan pengajaran ritual agama dilakukan dengan benar. Jika ada kesalahan, dia akan menunjukkannya dan memperbaikinya.
- 2) Meningkatkan peran ajaran agama. Tujuan pengembangan pengajaran adalah berusaha memenuhi misi penyebarluasan ajaran agama. Pemimpin agama atau imam di masjid harus sesuai dengan citra ideal karena perannya sangat strategis dan tanggung jawabnya sangat penting.¹²

Ringkasnya, pemuka agama memiliki tanggung jawab yang signifikan untuk menjaga agar ajaran agama tidak menyimpang dan mengembangkan ajaran agama untuk meningkatkan kualitas. Dengan memberikan bimbingan tentang Islam dan memperbanyak jumlah pemeluknya, maka masyarakat dapat mengamalkan nilai keagamaan di keseharian.

¹² Ronald, “*Tokoh Agama Dalam Masyarakat,*” Edisi kedua (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), . 28.

4. Kesadaran Keberagamaan

a. Pengertian kesadaran keberagamaan

menurut KBBI kesadaran yakni Perasaan mengetahui dan memahami, mengetahui atau mengingat (keadaan sebenarnya), dan memahami kesadaran¹³. Kesadaran adalah pemahaman lengkap tentang identitas seseorang yang memungkinkan fleksibilitas dalam tindakan dan perilaku berdasarkan kemampuan dan keterbatasan alami seseorang. Masalah agama adalah salah satu contoh kesadaran ini¹⁴.

Dalam KBBI, agama ialah sistem mengatur kepercayaan (keyakinan) manusia dan peribadatan kepada Tuhan, serta aturan-aturan yang mengatur manusia dan interaksinya dengan lingkungan. Agama ialah institusi penting mengatur perilaku manusia. Kata "religion" berasal dari bahasa Latin "religere", artinya "mengikat". Huruf a dan gamma dalam kata religi berasal dari bahasa Sansekerta. A berarti "tidak", sedangkan Gama berarti "berantakan". Alhasil, makna agama menjadi tidak rumit. Agama mengacu pada aturan dan peraturan yang mengatur kondisi manusia dalam hal-hal gaib dan sosial. Dalam bahasa Arab, agama dikenal sebagai al-Din, yang berarti "aturan hidup"¹⁵. Ancok agama, di sisi lain, adalah pengalaman atau konsekuensi, menurut Djamaluddin, dan mengacu pada pengakuan konsekuensi dari keyakinan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan keagamaan seseorang sehari-hari.¹⁶

¹³ Departemen pendidikan, "Kamus Besar Bahasa Indonesia", 2010, 205

¹⁴ Jalaluddin, "Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan prinsip-prinsip Psikolog", (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 122

¹⁵ Idad Suhada, *Ilmu Social Dasar*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2016), 177

¹⁶ Djamaluddin Ancok, Fuad Nashori, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), 78

Kesadaran beragama adalah keadaan pikiran yang memungkinkan seseorang untuk memahami, menghargai, dan menerapkan semua doktrin agama yang benar dan konsisten. Kesadaran beragama merupakan hasil akumulasi dari semua pengalaman hidup, dan dipandang sebagai cerminan filosofi dan gaya hidup, sehingga menghasilkan sistem nilai yang positif. Menurut Nashori, keadaan kesadaran merupakan proses pendewasaan yang diawali dengan pengembangan karakter religius dan berlanjut sebagai perjalanan spiritual. Sistem nilai, cara pandang positif, dan konsistensi perilaku dengan ajaran agama semuanya dapat digunakan untuk menilai kesadaran beragama. Jika kehidupan seseorang menunjukkan sistem nilai yang positif, ia dikatakan memiliki tingkat kesadaran beragama yang tinggi. Kemampuan memahami dan menghayati ajaran agama, serta kemampuan merefleksikan hati nurani, semuanya merupakan bagian dari sistem nilai.¹⁷

Keyakinan agama, simbol agama, pengalaman beragama, dan orang-orang beragama adalah empat elemen utama dari setiap agama. Adat istiadat agama dihormati oleh semua agama. Adat-istiadat keagamaan ini merupakan ritual-ritual yang dilakukan oleh penganutnya secara rutin. Sholat, puasa Ramadhan, haji, zakat, dan adat-istiadat muslim lainnya adalah contohnya.¹⁸

Memeluk atau mengamalkan agama disebut sebagai religi. Iman adalah inti dari agama, dan memahami isi wahyu, yang meliputi Al-Qur'an dan Hadits, merupakan bagian penting dari iman. Kata-kata dan tindakan dapat digunakan untuk

¹⁷ Hasyim Hasanah, "Faktor Faktor Pembentuk Kesadaran Beragama Anak Jalanan", *Sawwa: Jurnal Studi Gender* Vol 10. No 2 (2015), 211

¹⁸ Idad Suhada, *Ilmu Social Dasar*, 178

memahami Al-Qur'an dan Hadits. Manusia yang mengikuti ajaran Islam akan menghasilkan produk pengalaman manusia yang dapat dibagi menjadi dua kategori. Pada awalnya, doktrin agama yang menjadi fokus kegiatan lainnya adalah implementasi manusia dari doktrin-doktrin tersebut dan latar belakang kemanusiaannya. Dengan kata lain, itu ditentukan oleh dua faktor mendasar. Yang pertama adalah pertanyaan tentang agama, dan yang kedua adalah pertanyaan tentang orang-orang yang beragama dan apakah itu menjadi agama atau tidak. Perbedaan antara agama dan keyakinan agama menjadi semakin penting ketika disadari bahwa posisi metodologis keagamaan mereka berbeda, karena acuan perilaku beragama bukanlah produk manusia, melainkan wahyu dari Tuhan. harus Tindakan. Jadikan itu barang buatan manusia.¹⁹

Doktrin agama, sebagai produk kemanusiaan, merupakan respon terhadap wahyu Tuhan. Akibatnya, Joachim Wach mengungkapkannya sebagai reaksi terhadap apa yang dianggap sebagai realitas absolut, dan memanifestasikan dirinya dalam pemikiran, tindakan, dan kehidupan kolektif. Inti dari ungkapan ini adalah bahwa religiusitas mengacu pada hasil pengalaman manusia yang diekspresikan melalui pemikiran, tindakan, dan komunitas. Pandangan ini sepenuhnya diungkapkan dalam pernyataan Imam Abu al Hasan al Asy'ary, yang menyatakan bahwa iman terdiri dari tiga unsur: pembenaran batin, pernyataan lisan, dan tindakan fisik. Menurut dua perspektif yang dikemukakan di atas, keragaman realitas merupakan produk pengalaman manusia, dan merespon wahyu Tuhan dalam bentuk pengalaman dalam kehidupan sehari-hari.²⁰

¹⁹ Muslim A Kadir, "*Ilmu Islam Terapan*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 141

²⁰ Muslim A Kadir, "*Ilmu Islam Terapan*", 142

Agama, juga dikenal sebagai religiositas, dapat ditemukan dalam setiap aspek kehidupan manusia. Kegiatan keagamaan mencakup tidak hanya melakukan tindakan ritual (ibadah), tetapi juga melakukan kegiatan lain yang dimotivasi oleh kekuatan tertinggi. Tidak hanya aktivitas kasat mata dan kasat mata di dalam hati manusia yang dapat dilihat dengan mata telanjang, tetapi ada juga aktivitas tak kasat mata yang berlangsung di sana. Akibatnya, keyakinan agama seseorang akan mencakup semua aspek atau dimensi.

b. Dimensi keberagamaan

Agama adalah fenomena multifaset. Dalam buku mereka Djamaluddin Ancok, Glock and Start mendefinisikan agama sebagai "sistem tanda, sistem kepercayaan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang melembaga, yang kesemuanya berpusat pada isu-isu yang diinternalisasikan sebagai memiliki makna tertinggi". Agama dibagi menjadi lima dimensi²¹:

- 1) Dimensi keyakinan. Umat beragama diharapkan menganut teologi tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut dalam dimensi ini.
- 2) Dimensi praktik keagamaan. Ibadah, ketaatan, dan apa yang orang lakukan untuk menunjukkan komitmen agama mereka adalah bagian dari dimensi ini. Praktik keagamaan ini dibagi menjadi dua kategori utama: ritual dan perilaku keagamaan dalam ajaran agama.
- 3) Dimensi pengetahuan agama. Orang beragama memiliki pengetahuan paling sedikit tentang keyakinan dasar, ritual, kitab suci, dan tradisi, menurut dimensi ini.
- 4) Dimensi pengalaman dan konsekuensinya. Konsekuensi dari mengidentifikasi keyakinan,

²¹ Djamaluddin Ancok, 76-78

praktik, pengalaman, dan pengetahuan agama sehari-hari disebut sebagai dimensi ini..

c. Ciri-ciri perilaku keberagamaan

Berikut ini adalah ciri-ciri sikap beragama sebagai manifestasi agama secara umum²²:

- 1) Menerima kebenaran agama setelah melalui pertimbangan yang matang daripada mengikutinya secara membabi buta.
- 2) Bersikap tulus, sehingga norma agama dapat diterapkan lebih luas dalam sikap dan perilaku.
- 3) Memelihara sikap positif terhadap ajaran dan norma agama, rajin belajar, dan memperluas ilmu agama.
- 4) Sikap beragama menjadi kenyataan sikap hidup sebagai hasil derajat ketakwaan beragama, yang dilandasi oleh pertimbangan dan tanggung jawab diri.
- 5) Pandangan yang lebih terbuka dan ekspansif.
- 6) Lebih kritis terhadap doktrin material agama, sehingga stabilitas agama lebih didasarkan pada pertimbangan ideologis.
- 7) Sikap religius dikaitkan dengan tipe kepribadian yang mengarah pada penerimaan, pemahaman, dan penerapan ajaran agama.
- 8) Jelaslah bahwa sikap keagamaan mempunyai hubungan tertentu dengan kehidupan sosial, sehingga berkembang kepedulian terhadap kepentingan organisasi sosial keagamaan.

²² Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010),108

- d. Faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap keberagamaan

Secara umum, ada dua jenis faktor pendukung peningkatan sikap beragama, yaitu:

- 1) Faktor intrinsik, seperti faktor bawaan atau faktor keturunan, faktor pribadi, seperti internal agama. Bagaimanapun juga, manusia memiliki landasan agama.
- 2) Faktor eksternal, seperti dampak lingkungan, yang berupa faktor eksternal individu. Ini adalah faktor-faktor lain: Sifat perilaku yang diinginkan. Orang yang mengungkapkan pendapat memiliki otoritas. Kepribadian orang atau kelompok yang mendukung sudut pandang. Sikap disampaikan melalui media. Situasi dimana sikap seseorang terbentuk²³.

5. Masyarakat

- a. Pengertian masyarakat

Dalam bahasa Inggris, masyarakat disebut sebagai “society”, yang berasal dari kata latin *socius*, artinya “teman”. Kata *ummat* berasal dari bahasa Arab artinya bekerja sama. Adanya beberapa jenis aturan hidup, yang tidak disebabkan oleh manusia sebagai individu, tetapi oleh kekuatan lain dalam lingkungan sosial secara keseluruhan, tidak diragukan lagi bertanggung jawab atas interkoneksi. Dalam bukunya, Abu Ahmadi menjelaskan bahwa masyarakat adalah tempat segala hubungan sosial, mencakup berbagai kelompok, yang masing-masing terdiri dari kelompok atau subkelompok yang lebih baik. Masyarakat adalah komponen penting dari semua perkembangan manusia ketika orang hidup bersama.²⁴.

²³ Abdul Aziz Ahyadi, “*Psikologi Umum Dan Kepribadian Muslim Pancasila*”, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001), 49

²⁴ Idad Suhada, “*Ilmu Sosial Dasar*”, 58

Hasan Shadily mendefinisikan masyarakat sebagai sekelompok besar atau kecil individu yang saling berhubungan dalam kelompok tersebut dan memiliki pengaruh spiritual satu sama lain. Masyarakat, menurut Ralph Linton, adalah setiap kelompok orang yang telah hidup dan bekerja cukup lama untuk dapat mengatur dan memperlakukan diri mereka sendiri sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas yang jelas. Sementara itu, Selo Soemardjan mendefinisikan masyarakat sebagai “orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan”²⁵. Jelasnya, masyarakat adalah kumpulan orang-orang yang berbagi cara hidup, norma, dan tradisi yang sama dengan lingkungan mereka.

Kata *ummah* digunakan dalam Al-Qur'an untuk merujuk pada suatu komunitas yang memiliki arti yang sama dengan kata *syarikah*. Dalam Al-Qur'an, kata *ummah* muncul 51 kali dan digunakan 13 kali. Istilah *ummah/umam* digunakan dalam Al-Qur'an dalam dua cara yang berbeda. Pertama, waktu (Qs. Hud: 8), imam (Qs. An-Nahl: 120), dan perilaku dimaknai secara homofonik (ada secara independen dan tidak ada kaitannya dengan makna sosial). Dalam pengertian umat beragama atau persekutuan umat Islam, umat kedua (Qs. Al-Zukhruf: 33). Kata *ummah* memiliki dua arti. Yang pertama adalah bahwa itu berarti "masyarakat."²⁶

b. Masyarakat sebagai *mad'u*

Unsur atau faktor tertentu diperlukan agar kegiatan dakwah dapat berhasil. *Mad'u*, atau manusia sebagai individu atau sebagai anggota masyarakat, merupakan salah satu aspek dakwah. Istilah "individu" dapat digunakan untuk menggambarkan entitas terkecil dan paling terbatas. Individu adalah orang-orang yang

²⁵ Idad Suhada, “*Ilmu Sosial Dasar*”, 54

²⁶ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, 111

memiliki kepribadian dan pola perilaku yang berbeda, serta memiliki peran yang unik dalam lingkungan sosialnya. Itu terdiri dari tiga elemen yang saling berhubungan: organik, fisik, psiko-spiritual, dan sosial.

Faktor internal (bawaan) dan eksternal (lingkungan) saling mempengaruhi dalam pembentukan kepribadian seseorang, orang dipengaruhi oleh lingkungan, dan lingkungan berubah dengan setiap orang. Faktor internal dalam kepribadian seseorang terus berkembang, dan hasil dari evolusi ini digunakan untuk mengembangkan individu lebih lanjut. Dengan cara ini, individualitas orang ini mudah terlihat dalam sekejap, karena tidak ada yang benar-benar identik dengan yang lain.²⁷

Selain perbedaan fisik, keunikan psikologis setiap orang menghasilkan perbedaan mendasar. Usia sebagai sasaran dakwah berbeda secara psikologis dalam beberapa hal berikut:

1) Sifat-sifat kepribadian manusia seperti sifat pengecut, pemarah, mudah bergaul, ramah, sombong, dan lain-lain.

2) Kecerdasan meliputi kewaspadaan seseorang, kemampuan belajar, kecepatan berpikir, kemampuan mengambil keputusan yang tepat dan cepat, kemampuan menangkap dan menghadapi kesan atau masalah, dan kemampuan mengambil keputusan.

3) Pengetahuan

4) Keahlian

5) Nilai

6) Peranan

Ketika dakwah diterapkan pada seseorang, perubahan pribadi harus diwujudkan dengan landasan yang kokoh dan dekat dengannya, sehingga perubahan yang dialaminya

²⁷ Faizah, Lalu Muchsin Efendi, “*Psikologi Dakwah*”, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2006), 70-72

menghasilkan arus, gelombang, atau setidaknya riak yang mempengaruhi orang lain. Dakwah harus berlangsung seiring dengan perkembangan masyarakat, dan keduanya harus saling mendukung. Individu harus mendukung terciptanya masyarakat yang berwarna²⁸.

Orang yang menjadi sasaran dakwah (objek dakwah) dilihat dari segala sisi:

- 1) Memilih tujuan kelompok masyarakat berupa masyarakat terpencil, pedesaan, kota besar dan kecil, daerah marginal, dan kota besar dari segi sosiologis.
- 2) Tujuan pelibatan kelompok masyarakat dapat dilihat dari struktur kelembagaan masyarakat, pemerintahan, dan bentuk keluarga.
- 3) Tujuannya untuk membentuk kelompok masyarakat berupa kelompok priyai, abangan, dan santri dari segi sosial budaya. Klasifikasi ini banyak ditemukan dalam budaya Jawa.
- 4) Pada tingkat usia, sasaran masyarakat meliputi kelompok anak-anak, remaja, dan orang tua.
- 5) Tujuan bekerja (profesional atau non-profesional) dalam kaitannya dengan kelompok masyarakat seperti petani, pengusaha, seniman, buruh, dan pegawai negeri (staf administrasi)
- 6) Tujuan kelompok masyarakat adalah untuk eksis dalam tingkat kehidupan sosial ekonomi kaya, menengah, dan miskin.
- 7) Sasaran berbasis komunitas, seperti laki-laki dan perempuan, dilihat dari kacamata gender (seks).
- 8) Tujuan terkait kelompok dilihat melalui lensa kelompok sosial seperti pelacur, tunawisma, pengangguran, dan tahanan.²⁹

²⁸ Faizah, Lalu Muchsin Efendi, “*Psikologi Dakwah*”, 73

²⁹ Faizah, Lalu Muchsin Efendi, “*Psikologi Dakwah*”, 74

6. Tradisi sedekah bumi

a. Pengertian tradisi sedekah bumi

Dalam pengertian yang paling dasar, tradisi (Latin: *traditio*, "melanjutkan") atau adat mengacu pada hal yang telah dilakukan sejak lama dan merupakan bagian masyarakat, biasanya dari negara, budaya, zaman, atau agama yang sama. Keberadaan informasi yang diturunkan tiap generasi, merupakan aspek yang paling mendasar dari tradisi, karena tanpanya, tradisi akan musnah.³⁰ Tradisi didefinisikan sebagai sesuatu yang dilakukan secara teratur (*present tense*). Ini belum pernah dilakukan sebelumnya secara teratur. Tradisi sulit diubah karena sudah mendarah daging dalam kehidupan mereka yang mendukungnya. Tradisi masyarakat adalah jenis norma yang muncul dari bawah ke atas, sehingga sulit untuk dilacak asal-usulnya. Akibatnya, tradisi seolah menjadi norma dalam kehidupan masyarakat.³¹

Tradisi sedekah bumi yakni kebiasaan sudah berlangsung lama sebagai ungkapan rasa syukur umat manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah menyediakan pangan berupa berbagai hasil bumi melalui bumi. Ini adalah upacara tradisional Jawa yang telah dipraktikkan sejak zaman dahulu. Upacara ini dilakukan oleh masyarakat Jawa yang hidup dari bertani, menggantungkan hidup dan keluarga, dan mencari nafkah dari sumber daya alam bumi. Akibatnya, mereka melakukan ritual adat dan mencari keselamatan.

Slametan adalah makan malam keagamaan yang dihadiri oleh tetangga, anggota keluarga, dan teman. Tujuannya adalah untuk mencapai negara

³⁰ Muhammad Syukri Albani Nasution, dkk, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), 16

³¹ Jalaluddin, "*Psikologi Agama*", (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, , 2010), 170

slamet, yang didefinisikan Koentjaraningrat sebagai "keadaan di mana suatu peristiwa mengikuti proses yang jelas dan tidak meninggalkan siapa pun dalam kesulitan."³²

Untuk memastikan kemajuan yang lancar, jenis doa ini dilakukan pada setiap kesempatan penting dan perayaan publik dalam kehidupan. Secara teori, setiap peserta memiliki status ritual yang sama dan memberikan kontribusi yang sama terhadap kekuatan spiritual acara tersebut. Akibatnya, peran Slametan adalah untuk menunjukkan pilar-pilar masyarakat yang harmonis, yang diperlukan untuk membawa berkah para dewa dan leluhur secara efektif.

Keselamatan mengacu pada keinginan untuk menemukan kedamaian di dunia yang kacau. Kegiatan ini tidak dimaksudkan untuk membantu Anda menjalani kehidupan yang lebih baik sekarang atau di masa depan, melainkan untuk menjaga keadaan dan menghindari bencana. Manusia, di sisi lain, telah mengamati bahwa manusia berperan aktif dalam menjaga ketertiban ini dan memiliki kemampuan untuk mempengaruhi arahnya. Relasi sosial yang tertata dengan baik menjadi sarana dan kondisi bagi slamet untuk memperbaiki keadaannya.³³

b. Hubungan antara keagamaan dan tradisi

Manusia dan budaya saling terkait dalam hubungan dialektis. Budaya manusia adalah produk manusia, dan manusia juga produk budaya. Jika budaya didefinisikan oleh Kluckhohn sebagai desain kehidupan, maka peradaban didefinisikan sebagai tindakan menciptakan dan menciptakan hal-hal yang lebih berarti bagi umat manusia. Sebagaimana terlihat dari proses peradaban ilmu pengetahuan dan teknologi yang diperoleh melalui

³² Niels Mulder, *Mistisme Jawa Ideologi di Indonesia*, (Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2001), 136

³³ Niels Mulder, "*Mistisme Jawa Ideologi di Indonesia*", 137

proses pembelajaran formal dan informal, ini merupakan proses yang berkesinambungan dari Zaman Batu hingga zaman supersonik. Proses peradaban dapat dilihat sebagai hubungan antara dua budaya dalam kerangka ini. Dialektika dasar, seperti yang didefinisikan oleh Peter L. Berger, terdiri dari tiga tahap:

1) Tahap eksternalisasi ditandai dengan pencurahan diri manusia secara terus menerus ke dalam dunia melalui aktivitas fisik dan mental.

2) Tahap objektif, dimana aktivitas manusia menghasilkan realitas objektif di luar manusia.

3) Tahap internalisasi terjadi ketika manusia menyerap kembali realisasi ciptaan manusia.³⁴

Agama dan budaya, khususnya hubungan antara Islam dan budaya Jawa, dapat dianggap sebagai dua aspek tidak dapat dipisahkan, dan keduanya menentukan nilainya.³⁵ Agama, sebagai pusat kebudayaan dan pengemban aspek-aspek kebudayaan yang paling tinggi dan paling suci, mencontohkan modus kesadaran manusia dalam bentuk simbolisnya. Lembaga keagamaan pada umumnya merupakan salah satu lembaga budaya yang ada dalam masyarakat yang warganya merupakan pemeluk agama. Semakin besar pengaruh tradisi keagamaan terhadap budaya, semakin kuat pengaruhnya dalam suatu masyarakat. Tradisi agama, di sisi lain, memiliki pengaruh yang lebih kecil pada kehidupan masyarakat yang lebih sekuler.³⁶

Tradisi keagamaan merupakan institusi keagamaan yang oleh masyarakat pendukungnya dianggap sebagai suatu standar. Akibatnya, tradisi keagamaan telah menjadi titik fokus kehidupan

³⁴ Muhammad Syukri Albani Nasution, Dkk, "*Ilmu Sosial Budaya Dasar*", (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 14

³⁵ Zinul Adzfar, "*Relasi Kuasa Dan Alam Gaib Islam-Jawa*", (Semarang: Lembaga Penelitian IAIN Walisongo Semarang, 2012), 26

³⁶ Jalaluddin, "*Psikologi Agama*", 172

dan tindakan masyarakat. Tradisi keagamaan, sebagai institusi budaya yang paling penting, sulit diubah karena keberadaannya didasarkan pada pemahaman bahwa institusi tersebut membutuhkan penghormatan terhadap martabat dan identitas mereka yang mendukungnya³⁷.

“Lembaga keagamaan ini mengandung tindakan ketuhanan atau keagamaan, emosi, ibadah mistik yang sakral (Ibadah), dan unsur keyakinan pada nilai-nilai dasar,” Jalaluddin dalam bukunya, menurut Rodaslav A. Tsanoff. Akibatnya, tradisi keagamaan sulit diubah karena mengandung beberapa elemen bernilai tinggi terkait kepercayaan publik, selain dukungan masyarakat. Tradisi keagamaan mengandung nilai-nilai penting yang erat kaitannya dengan agama yang dianut oleh masyarakat atau individu pemeluk agama tersebut. Tradisi keagamaan (agama surgawi) diturunkan dari norma-norma alkitabiah.³⁸

Sikap beragama Indonesia masih dipengaruhi oleh lingkungan budaya yang diciptakan oleh ajaran agama. Hinduisme memengaruhi sikap keagamaan ini di beberapa daerah, Kristen memengaruhinya di tempat lain, dan Islam memengaruhinya di tempat lain. Kita dapat melihat bagaimana tradisi keagamaan yang berasal dari abad ke-14 terus mempengaruhi kepercayaan keagamaan masyarakat saat ini.

Benar jika pengalaman keagamaan adalah pribadi, tetapi karena pengalaman keagamaan selalu menekankan metode keagamaan pribadi, sikap dan keyakinan praktis seseorang dalam praktik keagamaan yang dianutnya selalu didorong untuk dikembangkan dan diperkuat. Inilah aspek

³⁷Jalaluddin, “*Psikologi Agama (memahami perilaku dengan mengaplikasikan prinsip prinsip psikologi)*”, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), 196

³⁸Jalaluddin, “*Psikologi Agama*”, 171

sosial (masyarakat), yaitu komponen yang memelihara dan memelihara sikap individu sebagai anggota masyarakat. Dalam bukunya Jalaluddin, Robert C. Monk berfokus pada hubungan antara sikap keagamaan dan tradisi keagamaan. Sikap keagamaan individu merupakan faktor yang mendukung terbentuknya tradisi keagamaan dalam masyarakat yang menganut keyakinan agama. Tradisi keagamaan, menurut menampilkan kompleksitas pola perilaku, sikap, dan kepercayaan atau keyakinan, dan tujuannya adalah untuk menolak atau menganut nilai-nilai (nilai-nilai) penting yang terus dipertahankan dan diteruskan oleh sekelompok orang tiap waktu. Penolakan agama terhadap pola perilaku, sikap, dan keyakinan beragama juga merupakan tradisi keagamaan. Karena penolakan membentuk cara pandang terhadap pola perilaku, sikap, dan keyakinan yang berbeda dengan agama tertentu.³⁹

Selanjutnya, bertahannya nilai-nilai agama yang penting (seperti penolakan) dalam perilaku, sikap, dan model kepercayaan akan melahirkan tradisi keagamaan. Tradisi keagamaan seringkali lahir dari kebiasaan seperti itu. Tradisi seperti ini biasanya dijunjung tinggi bahkan diturunkan secara turun-temurun. Meskipun beberapa faktor dalam transfer generasi dapat berubah, masalah penilaian tetap pada prinsipnya. Karena, menurut Bhikkhu, tradisi dan kepercayaan keagamaan masyarakat bergantung pada tanggung jawab dan partisipasi individu. Di sisi lain, situasi ini memberikan dukungan dan bimbingan kepada setiap orang percaya yang mengalami kesulitan, memungkinkan mereka untuk merasa memilikinya. Semua ini, menurut Munch, membantu memperjelas identitas pribadi, yang

³⁹ Jalaluddin, "Psikologi Agama (memahami perilaku dengan mengaplikasikan prinsip prinsip psikologi)", 198

akan membantu mengatasi krisis yang dihadapi setiap orang percaya.

Keyakinan dan praktik keagamaan memiliki dampak satu sama lain. Sikap keagamaan membantu membentuk tradisi keagamaan, dan tradisi keagamaan sebagai lingkungan hidup membantu membentuk nilai normatif pola perilaku keagamaan pribadi. Akibatnya, tradisi keagamaan memiliki dampak yang signifikan terhadap pengalaman dan kesadaran beragama, serta sikap keagamaan orang-orang yang mengikuti tradisi keagamaan tertentu.⁴⁰

Sikap keagamaan dibentuk oleh tradisi keagamaan dan merupakan bagian dari pernyataan identitas keagamaan seseorang. Sikap religius ini dapat mempengaruhi cara berpikir, selera, dan penilaian seseorang terhadap segala hal yang religius. Tradisi keagamaan, di mata seorang biarawan, memiliki dua tujuan: sebagai komunitas dan sebagai individu. Pertama, sebagai kekuatan yang dapat membantu masyarakat dan individu mencapai stabilitas dan kohesi. Peran kedua dari tradisi keagamaan adalah untuk bertindak sebagai agen perubahan sosial atau pribadi, bahkan dalam situasi konflik.⁴¹

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Sejauh pengamatan penulis ada beberapa karya yang telah melakukan persembahan seputar judul diatas. Karya karya yang sudah ada diantaranya penelitian yang dilakukan oleh saudara:

1. “Peran Toko Religi di Desa Sendangmulyo Kecamatan Bulu Kabupaten Rembang Dalam Meningkatkan Keberagaman Masyarakat” oleh Ahmad Arifin. Jenis penelitian yang digunakan

⁴⁰Jalaluddin, “*Psikologi Agama (memahami perilaku dengan mengaplikasikan prinsip prinsip psikologi)*”, 199

⁴¹Jalaluddin, “*Psikologi Agama (memahami perilaku dengan mengaplikasikan prinsip prinsip psikologi)*”, 200

dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan, dan metode yang digunakan adalah kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk: 1) mengetahui status keagamaan masyarakat di Desa Sendangmuri, Kecamatan Blu, Kabupaten Limbang; dan 2) menentukan status keagamaan masyarakat di Kabupaten Limbang. 2) Untuk mengetahui lebih jauh tentang peran tokoh agama dalam membantu masyarakat di Desa Sendangmuliao Kecamatan Blu Kabupaten Linmeng meningkatkan kualitas keyakinan agamanya. 3) Mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat upaya pemuka agama dalam meningkatkan kebhinekaan masyarakat Desa Sendangmuri Kecamatan Blu Kabupaten Limbang. Temuan tersebut mengungkapkan bahwa status keagamaan masyarakat Sendangmulyo sangat baik. Hal ini terwujud dalam percepatan berbagai aspek keyakinan agama. Namun, situasi moral masyarakat saat ini dapat digambarkan sebagai tidak menguntungkan. Para pemuka agama di Desa Xiantang Muliao sekaligus menjadi penginjil, pembimbing, dan panutan. Kewibawaan dan kemampuan pemuka agama yang tinggi, motivasi yang kuat, dukungan kesatuan struktural, interaksi sosial, minat, dan fasilitas masyarakat menjadi faktor pendukung. Kecemburuan mental dan pemikiran kritis di masyarakat ditemukan menjadi faktor penghambat peran pemuka agama.⁴²

2. Makalah Supartini, “Peran Tokoh Agama Dalam Peningkatan Sikap Beragama Di Dusun Pucung, Desa Sendang, Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo” berjudul “Peranan Tokoh Agama

⁴² Ahmad Arifin, Skripsi, “*Peran Toko Agama Dalam Meningkatkan Keberagaman Masyarakat Di Desa Sendangmulyo Kecamatan Bulu Kabupaten Rembang*”, Kudus : STAIN Kudus, 2017. (diakses 7/11/2018 eprint.stainkudus.ac.id)

Dalam Meningkatkan Sikap Beragama Di Dusun Pucung Desa Sendang, Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo.” Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran tokoh agama dalam menanamkan sikap beragama pada masyarakat dusun pucung desa Sendang Ngrayun Ponorogo, serta faktor pendukung dan penghambat tokoh agama dalam pembinaan sikap beragama. Metode deskriptif dan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, pencatatan, dan wawancara. Temuan penelitian adalah sebagai berikut: (1) Tokoh agama memiliki fungsi informasi, pendidikan, konsultasi, dan advokasi dalam kehidupan masyarakat; (2) Dukungan dan pengekanan pemuka agama dalam meningkatkan sikap keagamaan masyarakat yaitu masih terlalu peduli dengan masalah agama, saya jahil. Sistem gotong royong masyarakat juga sangat baik; Namun, rasa ingin tahu masyarakat tetap tinggi, dan faktor penghambat seperti kurangnya pendidikan agama, ketimpangan sosial ekonomi, dan peran pemerintah daerah masih belum memadai.⁴³

3. 1. Karya Ahmad Arifin “Peran Toko Religi Dalam Meningkatkan Keberagaman Masyarakat di Desa Sendangmulyo, Kecamatan Bulu, Kabupaten Rembang”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan. Tujuan penelitian ini adalah untuk: 1) mengetahui status keagamaan masyarakat di Desa Sendangmurio, Kecamatan Blu, Kabupaten Limbang; dan 2) menentukan status keagamaan masyarakat di Kabupaten Limbang. 2) Untuk lebih memahami peran tokoh agama dalam

⁴³ Supartini, Skripsi, “Peran tokoh agama dalam meningkatkan sikap keberagaman masyarakat di Dusun Pucung Desa Sendang Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo”, IAIN Ponorogo, 2018. (diakses 7/10/2018 etheses.iainponorogo.ac.id)

membantu warga Desa Sendangmuliao Kecamatan Blu Kabupaten Linmeng dalam meningkatkan kualitas keyakinan beragamanya. 3) Mengidentifikasi faktor-faktor yang membantu dan menghambat upaya pemuka agama untuk memperluas keragaman masyarakat Desa Sendangmuri, Kecamatan Blu, Kabupaten Limbang. Temuan menunjukkan bahwa status keagamaan masyarakat Sendangmulyo sangat baik. Akselerasi berbagai aspek keyakinan agama merupakan salah satu wujudnya. Situasi moral masyarakat saat ini, di sisi lain, dapat digambarkan sebagai tidak menguntungkan. Di Desa Xiantang Muliao, para pemuka agama sekaligus menjadi penginjil, penasihat, dan panutan. Faktor pendukung antara lain wibawa dan kemampuan tokoh agama yang tinggi, motivasi yang kuat, dukungan kesatuan struktural, interaksi sosial, minat, dan fasilitas masyarakat. Peran pemuka agama ternyata terhambat oleh kebingungan mental (kecemburuan/kecemburuan) dan pemikiran kritis di masyarakat.

4. Makalah Supartini berjudul “Peranan Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Sikap Beragama di Dusun Pucung, Desa Sendang, Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran tokoh agama dalam menanamkan sikap beragama pada masyarakat dusun Pucung desa Sendang Ngrayun Ponorogo, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Observasi, perekaman, dan wawancara digunakan sebagai metode deskriptif dan kualitatif dalam penelitian ini. Berikut temuan penelitian: (1) Tokoh agama memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat seperti informasi, pendidikan, konsultasi, dan advokasi; (2) Dukungan dan pengekanan pemuka agama dalam meningkatkan sikap keagamaan masyarakat, yaitu masih terlalu peduli dengan masalah agama, yang saya abaikan. Sistem gotong

royong di masyarakat juga sangat baik; Namun, minat masyarakat tetap tinggi, dan faktor penghambat seperti kurangnya pendidikan agama, ketimpangan sosial ekonomi, dan peran pemerintah daerah masih belum memadai.⁴⁴.



⁴⁴ Azka Miftahudin, Skripsi, “*Penanaman nilai syukur dalam tradisi sedekah bumi di Dusun Kalitanjung Desa Tambaknegara Rawalo Banyumas*”, IAIN Purwokerto, 2016 (diakses pada 7/11/2018 repository.iainpurwokerto.ac.id)

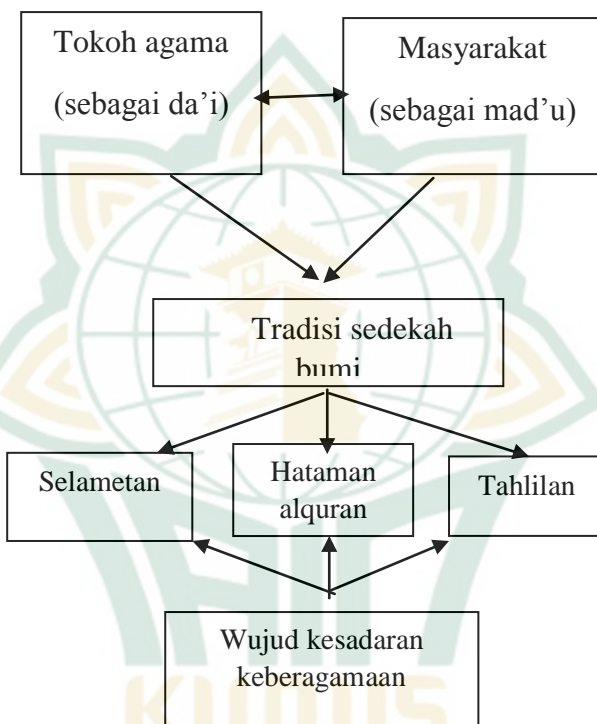
Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Ahmad Arifin, yang berjudul "Peran Toko Agama Dalam Meningkatkan Keberagaman Masyarakat Di Desa Sendangmulyo Kecamatan Bulu Kabupaten Rembang".	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi keberagaman masyarakat Sendangmulyo cukup baik.	Persamaan dari penelitian ini adalah menggunakan variabel yang sama, seperti yang akan penulis teliti yaitu peran tokoh agama dan meningkatkan keberagaman. Metode yang penulis gunakan pun sama yaitu metode kualitatif.	Penelitian ini meneliti cara tokoh agama meningkatkan keberagaman masyarakat sedangkan yang akan penulis teliti adalah peran tokoh agama dalam membangun kesadaran keberagaman masyarakat melalui sebuah tradisi.

2.	Supartini, yang berjudul "Peran tokoh agama dalam meningkatkan sikap keberagaman masyarakat di Dusun Pucung Desa Sendang Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo".	Tokoh agama dalam kehidupan masyarakat mempunyai peran dan fungsi sebagai informatif dan edukatif, sebagai konsultatif, sebagai advokatif.	Persamaan dari penelitian ini adalah menggunakan variabel yang sama, seperti yang akan penulis teliti yaitu peran tokoh agama dan sikap keberagaman. Metode yang penulis gunakan pun sama yaitu metode kualitatif.	Penelitian ini meneliti peran tokoh agama dalam meningkatkan sikap keberagaman masyarakat sedangkan yang akan penulis teliti adalah peran tokoh agama dalam membangun kesadaran keberagaman masyarakat melalui sebuah tradisi.
3.	Azka Miffahudin, "Penanaman nilai syukur dalam tradisi sedekah bumi di Dusun Kalitanjung Desa Tambaknegara Rawalo Banyumas".	Hasil dari penelitian ini meliputi proses kegiatan dalam tradisi <i>sedekah bumi</i> di dusun Kalitanjung Desa Tambaknegara Rawalo Banyumas	Persamaan dari penelitian ini adalah menggunakan salah satu variabel yang sama, seperti yang akan penulis teliti yaitu tradisi sedekah bumi. Metode yang penulis gunakan pun sama yaitu metode kualitatif.	Penelitian ini meneliti tentang proses berlangsungnya kegiatan tradisi sedekah bumi. sedangkan yang akan penulis teliti adalah peran tokoh agama dalam membangun kesadaran keberagaman masyarakat melalui sebuah tradisi.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir yang sifatnya konseptual terkait permasalahan penelitian menggambarkan hubungan konsep atau variabel yang dikaji. Berikut penulis paparkan gambaran kerangka berfikir pada penelitian ini:



Didasari pada kerangka berfikir tersebut mampu disimpulkan jika tokoh agama sebagai da'i pembangun dan pengembang masyarakat Islam, berperan dalam membangun kesadaran keberagamaan masyarakat pada tradisi sedekah bumi.

Peran tokoh agama dan da'i tidak hanya sebagai *transfer of knowledge*, namun juga *problem solver*, motivator, dan teladan umat. Tokoh agama dapat menyampaikan dakwahnya Meningkatkan kesadaran masyarakat akan potensi masyarakat sebagai manusia yang kreatif melalui proses dialog yang memungkinkan masyarakat untuk menghadapi diri sendiri dan lingkungannya. Tujuan dakwah para pemuka agama

bukanlah untuk mengubah masyarakat, tetapi memberikan kesempatan kepada umat untuk mengubah diri mereka sendiri dengan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mereka tentang masalah yang mereka hadapi..

Dengan mengadakan kegiatan keagamaan seperti selamatan, tahlilan, khataman qur'an pada rangkaian acara tradisi sedekah bumi, maka masyarakat akan menyadari bahwa pentingnya menanamkan dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupannya. Dengan demikian masyarakat desa setempat setiap melakukan aktivitasnya dalam bermasyarakat khususnya dalam perayaan sedekah bumi selalu bertautan dengan ajaran agamanya (terutama agama Islam) sebagai hamba yang mempercayai tuhan.

D. Pertanyaan Penelitian

1. Kepala dan Perangkat Desa
 - a. Bagaimana sejarah desa tlogosari ?
 - b. Bagaimana gambaran umum desa tlogosari, seperti letak geografis, jumlah penduduk luas wilayah, agama dan visi misi pemerintahan desa?
 - c. Bagaimana perkembangan keagamaan didesa tlogosari?
 - d. Bagaimana peran tokoh agama dalam membangun kesadaran keberagaman masyarakat ?
 - e. Apa saja tradisi yang berkembang desa tlogosari?
 - f. Bagaimana bentuk dukungan perangkat desa terhadap tokoh agama?
2. Tokoh Agama
 - a. Bagaimana keberagaman masyarakat desa tlogosari?
 - b. Apa saja peran seorang tokoh agama?
 - c. Bagaimana peran tokoh agama dalam membangun kesadaran keberagaman masyarakat ?
 - d. Apa saja faktor pendukung dan penghambat tokoh agama dalam membangun kesadaran keberagaman masyarakat?
 - e. Upaya apa yang dilakukan/ dengan teknik apa tokoh agama membangun kesadaran masyarakat?
 - f. Media dan pendekatan seperti apa yang digunakan ?
 - g. Kesulitan seperti apa yang dialami dalam meningkatkan kesadaran beragama?

- h. Apa saja kegiatan keberagaman yang berkembang didesa Tlogosari?
 - i. Bagaimana makna dan rangkaian acara pada tradisi sedekah bumi?
3. Masyarakat
- a. Bagaimana makna tradisi sedekah bumi bagi masyarakat?
 - b. Mengapa acara sedekah bumi harus tetap ada dan dilakukan hingga sekarang?
 - c. Kegiatan keagamaan apa saja yang banyak diikuti masyarakat?
 - d. Bagaimana peran tokoh agama dalam membangun kesadaran keberagaman masyarakat?

